

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Musik memiliki tata bahasa, ilmu kalimat dan retorik. Namun musik tidak sama dengan bahasa. Elemen “kata” pada bahasa adalah materi yang mempunyai makna tetap atau konkret, sedangkan “nada” pada musik bersifat absurd dan hanya bermakna ketika dia berda diantara nada – nada yang lainnya. Fungsi yang dimiliki musik sangat besar dalam kehidupan manusia, musik bisa menjadi hiburan, pendidikan dan kesehatan, serta juga bagian dari kegiatan ritual keagamaan

Musik sendiri menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memiliki makna bunyi – bunyian yang ditata secara enak dan rapi. Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa musik dapat menciptakan sebuah lagu. Sebuah lagu yang dinyanyikan biasanya terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi dan saling bergantung. Komponen tersebut antara lain paduan suara atau vokal, instrumen atau alat musik , serta yang terakhir adalah lirik lagunya. Vokal penyanyi adalah sebagai tubuh lirik lagu adalah jiwa atau nyawa sedangkan instrumen adalah penggambaran musik sendiri

Musik merupakan hasil dari budaya manusia diantara banyak budaya manusia yang lain yang menarik, karena musik memegang peranan yang sangat banyak di berbagai bidang. Musik menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam hasrat mengenai seni dan berkreasi. Jika dilihat dari sudut pandang sosial,

musik hingga menjadi sebuah lagu bisa disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat lagu itu diciptakan. Selain itu, musik yang dibuat menjadi sebuah lagu bisa mempengaruhi pendengarnya dalam melakukan sesuatu. Hal ini disebabkan karena saat ini musik dalam bentuk lagu disampaikan melalui beragam media komunikasi elektronik, seperti televisi, radio, maupun video dan audio streaming internet sehingga bisa dinikmati kapan saja oleh penikmatnya. Selain itu, musik juga bisa dinikmati secara langsung melalui sarana konser musik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>)

Musik saat ini bisa menjadi suatu pesan melalui lirik lagu yang disampaikan penciptanya untuk mempengaruhi masyarakat. Karena lirik lagu seperti bahasa dapat menjadi media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar di masyarakat. Bisa juga lirik lagu mencerminkan isu – isu sosial yang terjadi saat ini.

Lagu memiliki berbagai makna dan arti, salah satunya adalah proses kegiatan berkomunikasi, penyampaian jujur suatu rasa atau ide, pikiran (komunikator) dalam hal ini pencipta lagu kepada khalayak pendengar. Konsep pesan dalam sebuah lagu biasanya bermacam – macam , ada yang berupa ungkapan sedih, rasa bahagia, rasa kecewa, rasa kagum terhadap sesuatu hal atau orang, serta banyak juga yang merupakan penyampaian dorongan semangat atau motivasi.

Lagu juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses komunikasi yang mewakili seni karena terdapat informasi dan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa verbal. Selain itu

lagu adalah sajak dan puisi yang didalamnya terkandung aturan bahasa, makna kiasan dan simbol – simbol.

Lagu merupakan salah satu media untuk mengungkapkan, menyampaikan berbagai pengalaman atau pandangan sesuai pola pikir pencipta lagu, pola pikir tentang perasaan, isu – isu sosial yang sedang menjadi perdebatan umum. Sudut pandang pencipta lagu terhadap suatu permasalahan juga dapat mempengaruhi hasil lagu.

Dalam sebuah lagu terdapat lirik dan instrumen yang membentuk sebuah struktur penyampaian pesan secara mudah diterima oleh khalayak, mayoritas seniman musik atau musisi menggunakan sebuah lagu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan – pesan yang bertujuan mengubah pandangan dan pola pikir khalayak terhadap suatu fenomena – fenomena yang terjadi disekitar lingkungan atau didalam ruang lingkup.

Jika ditelusuri lebih lanjut, dapat dilihat dari pola pikir sang pencipta lagu. Melalui lirik lagu itu pencipta bisa menyampaikan apa yang ingin diungkapkannya. Isi pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu bersumber dari pola pikir serta kerangka acuan dan pengalaman sebagai hasil interaksi sosial lingkungan sekitarnya.

Lirik dalam sebuah lagu merupakan isi pesan yang sebenarnya dalam sebuah proses penyampaian pesan secara seni, pada dasarnya lirik merupakan sebuah pandangan, pola pikir terhadap suatu hal yang menimbulkan permasalahan bagi pencipta lagu.

Mayoritas pencipta lagu dalam proses pembuatan sebuah lirik menggunakan tatanan bahasa atau kalimat yang sesuai dengan apa yang ingin

mereka sampaikan, penggunaan kalimat atau pemilihan kata dalam sebuah lirik memiliki aturan – aturan tertentu, beberapa pencipta lagu menggunakan kode-kode bahasa atau menggunakan tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Lirik lagu sebagaimana bahasa, dapat menjadi media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Oleh karena itu, sebuah lirik lagu mulai diperdengarkan kepada khlayak, juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah pola pikir, nilai – nilai bahkan prasangka tertentu.

Isu – isu sosial dan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap penciptaan sebuah lagu, tak banyak juga pencipta lagu yang berinisiatif untuk mengusung pesan – pesan moral yang sengaja di sampaikan melalui lagu. Kritik dan sindiran terhadap politik maupun politikus pun sering di usung dalam sebuah lagu.

Kritikan-kritikan terhadap fenomena social maupun terhadap pemerintah melalui musik di Indonesia dimulai ketika rezim Orde Baru masih berkuasa. Penguasa saat itu boleh dikatakan sebagai penguasa yang “risih” ketika menjadi sasaran kritik. Banyak manusia (aktivis) yang kritis terhadapnya (penguasa) zaman itu lenyap entah kemana. Lantas bagaimana dengan seniman kita saat itu? Sementara itu, para seniman berjuang sambil tetap berkesenian. Lewat karyanya mereka menyatakan sikap. Dengan berkarya mereka, menggelorakan semangat kritik dan perlawanan (Susetiawan, 1997: 4).

Di dunia musik Indonesia, khazanah kritik sosial politik dalam lirik lagu pada dekade 80-an mengingatkan kita akan nama besar Iwan Fals. seorang musisi,

Iwan Fals identik dan lebih dikenal sebagai musisi 'solo' yang kritis terhadap rezim kekuasaan saat itu. Sedangkan di dekade 90-an, band seperti Slank merupakan salah satu band yang mengikuti jejak Iwan Fals sebagai musisi yang kritis terhadap realitas sosial.

Slank mungkin merupakan salah satu band yang begitu fenomenal yang mempunyai kelompok penggemar yang sangat fanatik. Slank seolah telah menjadi ikon tersendiri dalam musik Indonesia. Slank adalah band musik, tetapi ia bukan sekedar menyajikan musik dan menyanyi, karena Slank menyuarakan apa yang jadi perenungannya, pergulatan batinnya, setelah melihat, merasakan kehidupan di sekitarnya. Slank merupakan salah satu dari sedikit musisi yang tidak terlalu menuruti apa kata produser dan selera pasar. Lirik-lirik lagunya sering menggelitik dan sering memerahkan telinga penggemarnya.

Lagu-lagu Slank memang banyak berkisar pada lagu yang mengedepankan pesan kritik sosial. Tidak heran ketika Slank mendapat predikat sebagai salah satu band yang konsisten menyuarakan kritik terhadap permasalahan sosial. Lagu-lagu Slank memang sarat dengan pesan kritik sosial, bahkan untuk lagu dengan tema percintaan pun, seringkali mereka menyelipkan kritik sosial. Misalnya, yang terdapat dalam lagu American Style (Album Suit-Suit He..He): Kamu sendiri juga bilang Kita pacaran gaya Amerika, Malam ini bersenang-senang Besok pergi kita pun berpisah. Suatu lirik 'nakal' yang mengkritik gaya hidup dalam 'percintaan' dikalangan anak muda ibu kota.

Memang tidak semua lagu Slank berisi pesan kritik sosial, ada juga lagu yang murni bicara tentang cinta, seperti lagu Mawar Merah, Terlalu Manis, Ku Tak Bisa, Yang Manis dan sebagainya.

Bila dibandingkan dengan band lain sezamannya yang juga bicara tentang realitas sosial. Lagu-lagu dari band lain khususnya band rock saat itu kurang 'populer' bila dibandingkan dengan lagu Slank. Lagu-lagu bernuansa satir dari PISS, Generasi Biru, Tong Kosong sampai Gosip Jalanan banyak dihafal dan sebagai lagu wajib dikalangan para penggemarnya.

Kekuatan musik Slank memang terdapat dalam liriknya yang kebetulan banyak mengangkat pesan kritik sosial. Untuk mengekspresikan emosi manusia dalam musik, yang paling mengena memang lewat vokal penyanyinya, daripada alat musik lainnya, seperti yang dinyatakan Alan P. Merriam (1964 : 187):

*One of the obvious sources for understanding of human behavior in connection with music is the song text. Texts, of course, are language behavior rather than music sound, but they are an integral part of music and there is clear-cut evidence that the language used in connection with music differs from that of ordinary discourse.*

Mencermati pernyataan Merriam tersebut, ia menyatakan bahwa untuk mengetahui perilaku manusia, salah satunya dalam pengungkapan ekspresi melalui musik dapat diketahui dari lirik atau teks lagunya. Lebih lanjut Merriam menyatakan bahwa teks lagu dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah yang mengganggu suatu masyarakat. Ketika teks lagu dapat mengambil bentuk ejekan atau rasa malu, ini juga dapat sebagai pembebasan psikologis bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

Dalam lirik lagu Slank, tampak nyata bahwa mereka membiarkan kebebasan berekspresinya, karena apa yang mereka tuangkan dalam lirik lagu adalah pemberontakan terhadap realitas keseharian yang mereka alami. Suatu penolakan terhadap realitas yang ada, yang pada akhirnya ia tuangkan dalam bentuk kritik dengan media ‘bahasa’ Slank, bahasa yang sederhana dan apa adanya.

Dalam unsur teks atau lirik lagu, bahasa memang menjadi unsur yang paling utama. Dalam ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu ‘menerjemahkan’ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu ‘menerjemahkan’ pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang begitu konkrit maupun yang abstrak (Effendy 1994 : 11).

Slank dalam ‘menerjemahkan’ opininya tentang realitas sosial yang ada mungkin bisa dikatakan berhasil, sejak kemunculannya yang pertama, image yang tertanam pada Slank selain sebagai band yang ‘semua gue’ Slank pun merupakan band yang kritis terhadap problematika sosial. Sejak saat itu, akhirnya Slank pun menjadi idola dikalangan anak muda. Penggemarnya pun sangat beragam. Tidak heran dalam setiap pementasan musik, baik yang khusus menampilkan Slank

maupun yang hanya sekedar sebagai bintang tamu, penampilan Slank sangat ditunggu penggemarnya.

Kepopuleran Slank di masyarakat berimplikasi pada terbentuknya komunitas atau kelompok penggemar mereka. Dari berbagai macam penggemar Slank, terdapat kelompok-kelompok penggemar fanatic yang kemudian mendirikan Slank Fans Club (SFC). Saat ini, keberadaan Slank Fans Club sudah tersebar di berbagai kota besar Indonesia.

Dalam mengidolakan seorang musisi, misalnya, terkadang orang hanya meniru penampilan fisiknya saja. Misalnya model pakaiannya, gaya rambutnya, atau gaya hidupnya tanpa tahu apa tujuan sebenarnya. Sedangkan keberadaan Slank yang diidolakan oleh sebagian anak muda, dapat dipahami karena pada kemunculannya mereka menawarkan ide baru dalam bermusik. Pada saat itu, ketika semua band Indonesia seragam menyanyikan lagu 'cengeng', Slank tampil dengan warna baru, menyanyikan lagu penuh spirit kritik sosial dengan gaya musik dan bahasa yang 'semua gue' sederhana dan apa adanya.

Kemunculan Slank dengan gagasan barunya tentu saja menarik perhatian anak muda, apalagi setelah disebarluaskan oleh berbagai media massa. Lagu-lagu rekaman Slank banyak diputar di radio dan tampil di televisi, tidak ketinggalan media cetak juga turut mengekspos tentang mereka. Dengan penyebarluasan yang begitu gencar oleh media massa, keberadaan Slank dalam dunia musik Indonesia semakin luas diketahui.

Suatu hal yang menarik dari Slank bahwa mereka tidak pernah lelah dalam menyuarakan lagu kritik sosial semenjak muncul di era Orde Baru. Hingga



saat ini, Slank pun tetap konsisten dengan lagu-lagu yang penuh spirit kritik sosial. Dalam hal melemparkan kritik sosialnya, Slank melakukannya melalui komunikasi massa lewat musik. Slank tanggap akan situasi yang ada dan kemudian meng gambarkannya melalui seni khususnya seni musik dan tarik suara. Sasaran kritik pun beragam dari kritik terhadap nasib petani, pelacur, kelestarian alam, moral penguasa (pemerintah), LSM yang berkedok agama, penegak hukum sampai dengan wakil rakyat. Keberanian Slank dan rekan-rekan musisi lainnya dalam melakukan kritik bukannya tanpa rintangan, khususnya ketika berhadapan dengan penguasa.

Pada Oktober 2013 Slank tetap menunjukkan konsistensinya dalam dunia music Indonesia. Ini dibuktikan dengan diluncurkannya album baru mereka yang berjudul Slank Gak Ada Matinya pada ulang tahun perayaan 30 tahun kiprah mereka di dunia musik tanah air. Meski telah berumur 30 tahun, Slank tetap konsisten membawakan lagu dengan lirik-lirik yang bertemakan realitas sosial dan kritik sosial. Pada album tersebut ada sebuah lagu yang berjudul sama dengan judul albumnya yaitu Slank, Gak Ada Matinya. Lirik lagu tersebut mengandung suatu kritikan kritikan kepada masyarakat dan juga kepada elit politik di negeri ini. Pada lagu ini juga terdapat semacam ikrar jika Slank tetap akan ada selama Republik Indonesia masih berdiri.

.Dengan ciri khasnya membawakan lagu yang sarat dengan fenomena realitas social hingga kritik-kritik social yang diajukannya kepada masyarakat maupun para pemimpin, Slank mempunyai tempat tersendiri di masyarakat Indonesia, baik yang tergabung dengan SFC atau yang biasa disebut dengan

Slankers maupun penikmat musik Indonesia pada umumnya. Lagu-lagu yang dibawakan oleh Slank yang sarat dengan pesan pasti memantik kontroversi terkait dengan tentang kritik sosial didalamnya. Hal tersebut membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian Penerimaan Penikmat Musik Surabaya Terhadap Lagu Slank “Gak Ada Matinya”. Dalam lagu ini Slank *mensoundingkan* dirinya sebagai band tetap eksis ditengah tengah kehidupan Negara yang amburadul. Seperti dalam kalimat “Pa, aku rindu dongeng-dongengmu, Tentang para pahlawan dan arti pengorbanan, Ma, aku haus dengan doa-doamu, Tentang kisah kenabian dan ajaran kebaikan, Kemana mereka pergi?!? , Apa mereka tlah mati?!?, Hatiku teriris tapi, Tetap berdiri di atas sini”. Dalam petikan lagu tersebut Slank berusaha mengkritisi keadaan disekitar yang saat ini jauh dari ajaran ajaran yang diterima anak dari orang tuanya. Apa yang disampaikan orang tua terhadap anak tersebut jauh dari kenyataan.

Dalam lagu ini Slank juga seakan menyindir para politikus. Seperti dalam petikan lirik lagunya “Para politisi berjanji soal keadilan, Di bawah panggung mereka bercumbu dengan setan”. Jelas mereka menyindir para politisi yang suka mengobral janji yang akhirnya mereka ingkari.

Susetiawan mengatakan bahwa ketika kritik dilakukan dengan arti harafiah tanpa mengingat budaya yang sedang berlangsung seperti di Indonesia sekarang ini (baca; Orde Baru), pelakunya bisa mendapat imbalan yang tidak menguntungkan sebab mengkritik bisa dianggap memusuhi, Slank muncul pada era Orde Baru, suatu masa yang dikenal dan dipandang sebagai masa pembodohan dan pengekangan. Suatu pemerintahan yang menjunjung demokrasi tetapi pada kenyataannya selalu menolak adanya perbedaan pendapat.

Kritikan terhadap penguasa cenderung dihadapi pemerintah secara represif dengan tuduhan mengganggu stabilitas dan kewibawaan pemerintah. Keberanian Slank dalam mengungkapkan berbagai macam ketidakadilan yang ditemuinya pada akhirnya berbenturan dengan kehendak penguasa. Seperti Iwan Fals, gara-gara lagu kritiknya Slank pun harus membayarnya dengan mahal, Slank pernah dicekal dan di sensor ulang karena lagunya, pernah juga rencana konsernya tidak mendapat izin dari aparat keamanan.

Pada era Reformasi yang katanya menjunjung tinggi demokrasi dan mencita-citakan pemerintahan bersih, ternyata masih ada pihak yang tipis kupingnya menghadapi kritik. Ini terjadi pada Slank, ketika lagu Gosip Jalanan-nya mendapat reaksi dari DPR RI, bahkan DPR RI melalui Badan Kehormatannya berencana akan menggugat Slank meskipun akhirnya batal dilakukan. Namun, berbagai rintangan tersebut tidak serta-merta menyurutkan semangat dan konsistensi Slank dalam bermusik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu studi semiotic yaitu mengenai pemaknaan lirik lagu dari grup band SLANK yang berjudul "SLANK Gak Ada Matinya" dengan menggunakan metode semioktik Saussure. Dalam metode saussure, dikembangkan sebuah model relasi yang disebut signified, yaitu cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu sehingga menghasilkan ungkapan bermakna sebagai hasil dari interpretasi data mengenai lirik lagu tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemaknaan lirik lagu grup band SLANK yang berjudul “SLANK Gak Ada Matinya”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan lirik lagu grup band SLANK yang berjudul “SLANK Gak Ada Matinya”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literature penelitian ilmu komunikasi khususnya pada kajian analisis system tanda komunikasi berupa lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotik khususnya semiotik Saussure.

### **Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak pendengar lirik lagu serta dapat membantu dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu grup band SLANK yang berjudul “SLANK Gak Ada Matinya”.